

URGENSI SKRINING PRAKONSEPSI SEBAGAI PILAR UTAMA MEWUJUDKAN GENERASI EMAS DI ERA MODERN

Fifin umairoh¹, Gusti artha nainggolan², Nuryanti³, Risna yanti⁴, sasa ariska⁵, putri amanda sari⁶,
Laura Marbun⁷,

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2219201087@mitrahusada.ac.id, gustiarttha@mitrahusada.ac.id,
221920108@mitrahusada.ac.id, 2219201086@mitrahusada.ac.id, 2219201088@mitrahusada.ac.id,
2219201090@mitrahusada.ac.id, 2219201084@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan prakonsepsi merupakan fase krusial yang menentukan kualitas kesehatan ibu dan calon bayi. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya skrining prakonsepsi bagi calon pengantin sebagai langkah preventif terhadap berbagai risiko medis dan sosial. Berdasarkan studi kasus di KUA Kecamatan Kubu, ditemukan bahwa edukasi yang komprehensif mengenai nutrisi, imunisasi, dan kesiapan mental sangat diperlukan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Kesimpulannya, skrining prakonsepsi secara signifikan membantu deteksi dini masalah kesehatan sebelum menjadi komplikasi kehamilan.

Kata Kunci : Skrining Prakonsepsi; Calon Pengantin; Kesehatan Reproduksi; KUA; Pencegahan Stunting.

ABSTRACT

Pre-conception health is a crucial phase that determines the health quality of the mother and the future baby. This article aims to discuss the importance of pre-conception screening for prospective brides as a preventive measure against various medical and social risks. Based on a case study at the KUA Kubu District, it was found that comprehensive education regarding nutrition, immunization, and mental readiness is greatly needed to reduce maternal and infant mortality rates. In conclusion, pre-conception screening significantly helps in the early detection of health problems before they become pregnancy complications.

Keywords: Pre-conception Screening; Prospective Brides; Reproductive Health; KUA; Stunting Prevention

PENDAHULUAN

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan instansi yang berperan penting dalam pencatatan nikah dan pembinaan keluarga sakinah bagi umat Islam. Sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1974, pernikahan yang tercatat memberikan kekuatan hukum bagi pasangan suami istri. Namun, dalam realitasnya, kesiapan fisik sering kali terabaikan dibandingkan persiapan seremonial. Pernikahan bukan sekadar penyatuan dua insan, melainkan awal pembentukan generasi yang harus dipersiapkan kesehatan reproduksinya sejak dini melalui skrining prakonsepsi untuk menghindari risiko kegagalan rumah tangga atau penyesalan di kemudian hari akibat masalah kesehatan yang tidak terdeteksi. Namun, di balik aspek legalitas, terdapat tantangan besar dalam hal kesiapan biologis dan kesehatan reproduksi. Banyak pasangan yang memasuki jenjang pernikahan tanpa pemahaman memadai mengenai kesehatan prakonsepsi. Padahal, persiapan fisik dan mental yang matang adalah syarat mutlak untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan menghasilkan keturunan yang sehat. Tingginya angka kematian ibu dan bayi serta ancaman stunting nasional memerlukan langkah preventif sejak dini. Skrining prakonsepsi menjadi titik awal untuk mendeteksi risiko medis, perilaku, dan sosial yang dapat menghambat perkembangan janin di masa depan. Masalah seperti anemia pada calon pengantin wanita atau kurang energi kronis (KEK) sering kali baru disadari saat kehamilan sudah berjalan, yang mana intervensinya menjadi lebih sulit.

Konsep Skrining Prakonsepsi
Skrining prakonsepsi didefinisikan sebagai upaya identifikasi risiko kesehatan yang dilakukan sebelum terjadinya konsepsi atau pembuahan. Perawatan ini mencakup intervensi biomedis, perilaku, dan sosial

untuk meningkatkan peluang memiliki bayi yang sehat. Tujuan dan Manfaat Secara spesifik, tujuan utama dari skrining prakonsepsi meliputi:

- Pemberian pengetahuan dan perubahan perilaku sehat bagi pasangan calon pengantin.
- Optimalisasi kondisi kesehatan calon ibu sebelum hamil.
- Penurunan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, termasuk kelahiran prematur dan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR).
- Pencegahan penularan penyakit dari ibu ke janin, seperti HIV dan Hepatitis B.

METODE (huruf *Times New Roman* 12 cetak tebal)

Penulisan ini menggunakan pendekatan laporan kasus (asuhan kebidanan) pada pasangan calon pengantin di KUA Kecamatan Kubu. Metode yang digunakan meliputi:

1. Anamnesis: Wawancara mendalam terkait identitas, riwayat kesehatan, nutrisi, dan pola aktivitas harian.
2. Pemeriksaan Fisik: Pengukuran tanda-tanda vital (tekanan darah, suhu, nadi), tinggi badan, dan berat badan untuk menentukan status gizi.
3. KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi): Pemberian konseling secara individual mengenai persiapan kehamilan dan pentingnya imunisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kubu. KUA sebagai garda terdepan dalam pelayanan pranikah memiliki peran

strategis dalam mengintegrasikan bimbingan keagamaan dengan edukasi kesehatan. Subjek dalam laporan ini adalah pasangan calon pengantin, yaitu Nn. N (20 tahun) dan Tn. F (20 tahun). Pemilihan subjek didasarkan pada kelompok usia dewasa muda yang sedang mempersiapkan pernikahan pertama, di mana edukasi prakonsepsi akan memberikan dampak paling signifikan terhadap pola asuh dan perencanaan keluarga di masa depan

Pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) difokuskan pada tiga pilar utama kesehatan pranikah:

- Pencegahan Infeksi Tetanus melalui Imunisasi TT: Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) menjadi syarat wajib di KUA. Dalam pembahasan ini, dijelaskan kepada Nn. N bahwa imunisasi TT bertujuan untuk memberikan kekebalan aktif terhadap infeksi tetanus, baik bagi ibu maupun janin (tetanus neonatorum). Sesuai standar, pemberian TT dilakukan dalam 5 dosis (TT1 hingga TT5) untuk memberikan perlindungan jangka panjang hingga 25 tahun.
- Pemeriksaan Laboratorium Pendukung: Meskipun pemeriksaan fisik normal, penulis menyarankan pasangan untuk melakukan pemeriksaan laboratorium tambahan di Puskesmas terdekat, meliputi pemeriksaan golongan darah, kadar Hemoglobin (Hb), serta skrining penyakit menular seperti HIV, Sifilis, dan Hepatitis B (Triple Eliminasi). Hal ini sejalan dengan program pemerintah untuk memutus rantai penularan penyakit dari ibu ke anak (PPIA).
- Kesehatan Reproduksi dan Hubungan Suami Istri: Edukasi juga mencakup kesehatan organ

reproduksi, kebersihan diri (personal hygiene), serta pemahaman mengenai infertilitas. Sebagaimana referensi dari *Cleveland Clinic*, infertilitas didefinisikan sebagai kegagalan untuk hamil setelah 1 tahun berhubungan seksual secara teratur tanpa kontrasepsi. Dengan mengetahui hal ini sejak dini, pasangan tidak akan mudah cemas dan tahu kapan harus mencari bantuan medis profesional.

A. Analisis Univariat

Usia ini merupakan usia peralihan menuju dewasa matang. Namun, berdasarkan standar BKKBN, usia ideal menikah adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki agar kematangan organ reproduksi dan psikologis lebih optimal. Sebelum diberikan KIE, calon pengantin memiliki pengetahuan terbatas mengenai jenis imunisasi (seperti MMR atau HPV). Setelah KIE, terjadi peningkatan pemahaman mengenai perlunya perlindungan terhadap tetanus neonatorum melalui imunisasi TT

B. Analisis Bivariat

Pemberian edukasi (KIE) di KUA berpengaruh langsung terhadap penurunan kecemasan calon pengantin mengenai masalah fertilitas dan infertilitas. Dengan memahami bahwa infertilitas dapat dicegah sejak dini, pasangan menjadi lebih siap secara mental. Analisis menunjukkan bahwa pemberian imunisasi TT pada calon pengantin wanita (Nn. N) berhubungan langsung dengan terciptanya kekebalan aktif yang akan melindungi bayi saat proses

persalinan dari infeksi bakteri *Clostridium tetani*. antara status gizi catin dan kejadian stunting menunjukkan bahwa intervensi di KUA adalah kunci pemutus rantai stunting.



Gambar 1. KIE pada catin

Gambaran Kasus Pasangan responden adalah Nn. N (20 tahun) dan Tn. F (20 tahun). Keduanya merupakan calon pengantin yang datang ke KUA untuk melakukan pendaftaran nikah dan konsultasi. Hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi fisik yang secara umum sehat (TD: 120/80 mmHg, Suhu: 36,5°C). Namun, dari sisi pola istirahat dan aktivitas, pasangan ini sering kali memiliki waktu istirahat yang kurang karena beban pekerjaan.

Analisis Kebutuhan Nutrisi dan Eliminasi Data menunjukkan bahwa calon pengantin wanita mengonsumsi air putih sebanyak 7-9 gelas sehari dan makan 3 kali sehari. Penilaian status gizi sangat penting untuk mendeteksi Kekurangan Energi Kronik (KEK). Jika calon pengantin wanita memiliki kadar hemoglobin di bawah 11 gr%, maka ia didiagnosa anemia, yang dapat membahayakan kehamilan nantinya.

Program Imunisasi Prakonsepsi Salah satu intervensi utama dalam skrining ini adalah pemberian imunisasi. Jenis-jenis imunisasi yang dibahas meliputi:

- **Tetanus Toksoid (TT):** Wajib bagi calon pengantin wanita untuk

mencegah tetanus pada bayi saat persalinan.

- **Vaksin HPV:** Mencegah kanker serviks yang efektif diberikan sebelum aktif secara seksual.
- **Vaksin MMR:** Melindungi dari rubella yang dapat menyebabkan cacat lahir parah pada janin.
- **Vaksin Hepatitis B:** Mencegah penularan virus melalui hubungan intim atau saat persalinan.

Peran Calon Suami Pembahasan dalam artikel ini juga menekankan bahwa kesehatan prakonsepsi bukan hanya tanggung jawab wanita. Calon suami berperan penting dalam mendukung nutrisi dan kesiapan mental istri. Dukungan suami secara signifikan berpengaruh terhadap kesuksesan persiapan kehamilan yang sehat.

ANALISIS METODE PEMBINAAN DI KUA

Berdasarkan praktik di lapangan, terdapat dua metode utama pembinaan keluarga sakinah di KUA:

1. **Pembinaan Individual:** Konseling tatap muka langsung antara petugas kesehatan/pembina dengan satu pasangan untuk membahas masalah spesifik yang dihadapi.
2. **Pembinaan Kelompok:** Dilakukan jika terdapat banyak pasangan calon pengantin secara bersamaan, memungkinkan terjadinya interaksi interpersonal dan berbagi pengalaman.

KESIMPULAN

Kesimpulan Skrining prakonsepsi adalah investasi kesehatan yang vital bagi calon pengantin. Melalui deteksi dini faktor risiko seperti anemia, KEK, dan status imunisasi, pasangan dapat memitigasi kemungkinan komplikasi kehamilan sejak

awal. Kesadaran masyarakat di wilayah Kecamatan Kubu mengenai hal ini meningkat seiring dengan adanya edukasi aktif dari mahasiswa kesehatan dan staf KUA.

Saran Mahasiswa kebidanan diharapkan lebih cermat dalam memberikan KIE kepada masyarakat. Pemerintah dan KUA disarankan untuk memperkuat kolaborasi lintas sektoral guna mewajibkan skrining kesehatan menyeluruh sebagai syarat pendaftaran nikah yang lebih komprehensif

islam (hal. 96-100). Cendikia Kemenag.

Safitriana, & Hoesin, M. (2022, Mei Senin).

Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. Diambil kembali dari Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan:

Batmomolin, A., & Lombogia, M. (2023).

Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Dalam R. N. Harahap, & M. Mutmainnah. Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo.

Anas, M. (2017). *Infertilitas dan Immunologi Vagina*. Surabaya: UMSurabaya Publishing

REFERENSI

Anas, M. (2017). Infertilitas dan Immunologi Vagina. Dalam M. Anas, *Infertilitas dan Immunologi Vagina* (hal. 11-20). Surabaya: UMSurabaya Publishing.

Batmomolin, A., & Lombogia, M. (2023).

Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Dalam R. N.

Harahap, & M. Mutmainnah, *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana* (hal. 43-53). Jawa Tengah: PT MEDIA PUSTAKA INDO.

Cleveland, K. (2023, April 1). *Tentang Kami*:

Klinik Cleveland. Diambil kembali dari Situs Web Klinik Cleveland: https://my-clevelandclinic-org.translate.google/health/diseases/16083infertility?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true

kemenag. (2020). Pernikahan dalam islam.

Dalam C. Kemenag, *pernikahan dalam*



FORISMA-VII 2026

STIKes Mitra Husada Medan